
PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA MASA PANDEMI DI TK AL-HIDAYAH LUMAJANG

Fakhriyatus Shofa Alawiyah
IAIN Jember
ifaalawiyah0@gmail.com

Laila Masruroh
TK Al-Hidayah Purworejo, Lumajang
lailamasruroh1992@gmail.com

Abstract

Forming a religious experience in early childhood means embedding religious roots in them. The religious experience that is implanted early, will be able to improve the character, personality and moral of the child. One of the efforts to develop religious and moral values of early childhood in the physical distancing is through the collaboration of teachers and parents. This study used a qualitative descriptive approach in TK Al-Hidayah Purworejo, Lumajang. Data collected by interview techniques and document studies using WhatsApp (phone, chat, voice note) and polls using Google forms. The data was analyzed by the analysis of the Miles and Huberman models and the validity test of data using the triangulation of the source and method, discussion with peers, using references. The results of this research that religious and moral values developed in children or students of TK al-Hidayah include: Know the religion that is embraced, work on worship, behave honestly, helper, responsibilities, maintain self-hygiene and the environment. To develop these values, the form of collaboration that teachers and parents use is a partnership or shared responsibilities model that emphasizes the coordination and cooperation of schools and families to develop communication and collaboration. Some forms of collaborative activities include building a relationship and communication with two-way applications based on WhatsApp Group (WAG), teachers provide daily assignments for children during the study at home, teachers give instructions for learning based television Republic of Indonesia (TVRI), learning the sheet based Activities Ramadan. Parents strive to accompany each and every activity and report the children's learning outcomes to the teachers.

Keywords: *development, collaboration, teachers, parents*

Abstrak

Membentuk pengalaman beragama pada anak usia dini berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Pengalaman beragama yang ditanamkan sejak dini, akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak. Salah satu upaya pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di masa *physical distancing* ini adalah melalui kolaborasi guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di TK Al-Hidayah Purworejo, Lumajang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara

dan studi dokumen menggunakan media sosial *Whatsapp* (telepon, *chat* tertulis, *voice note*) dan angket menggunakan Google Formulir (*Google Form*). Data dianalisis dengan analisis model Miles dan Huberman dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan teman sejawat, menggunakan referensi. Hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai agama dan moral yang dikembangkan pada anak atau siswa TK Al-Hidayah di antaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong (membantu orang tua, menjaga adik), tanggung jawab (merapikan tempat tidur, mainan), menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut, bentuk kolaborasi yang digunakan guru dan para orang tua adalah model *partnership* atau *shared responsibilities* yaitu model yang menekankan pada koordinasi dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi. Beberapa bentuk kegiatan kolaborasi diantaranya dengan membina hubungan dan komunikasi dua arah berbasis aplikasi *Whatsapp Group* (WAG), guru memberikan penugasan harian kepada anak selama belajar di rumah, guru memberi arahan untuk belajar berbasis Televisi Republik Indonesia (TVRI), belajar berbasis lembar kegiatan Ramadhan. Orang tua berupaya selalu mendampingi di setiap kegiatan tersebut dan melaporkan hasil belajar anak kepada guru.

Kata kunci: pengembangan, kolaborasi, guru, orang tua

Pendahuluan

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dan berperilaku sebagai hamba Allah, anggota keluarga dan masyarakat. Hubungan antara nilai agama dan moral ini sangat erat, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang taat beragama, maka moralnya akan baik. Dan kualitas beragama seseorang ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama sejak kecil.

Usia dini adalah saat yang paling baik untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, agama dan moral kepada anak. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Keberhasilan pendidikan anak usia dini tentu saja ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan tersebut meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat.² Ki Hajar Dewantara menyebut ketiganya dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam

¹Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003).

² Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003).

mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak. Di lingkungan keluarga, orang tua yang berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya kedua orang tua akan tetapi orang-orang terdekat yang tinggal bersama anak di rumah juga memiliki peran penting dalam pengembangan nilai ini. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُغْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.³

Hadis di atas menjelaskan bahwa manusia difitrahkan memiliki sifat pembawaan sejak lahir. Dan orang tua atau keluarga memiliki pengaruh yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Artinya orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam proses perkembangan pribadi anak melalui proses pembelajaran. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kepribadian anak khususnya nilai-nilai agama dan moral.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat ini, negara kita berada dalam upaya pencegahan penyebaran *corona virus disease* (covid-19), yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia⁴, virus ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak Negara di seluruh dunia. sehingga pemerintah kita menerapkan *physical distancing*. *Physical distancing* atau pembatasan fisik memiliki arti menjaga jarak, adalah serangkaian tindakan pengendalian infeksi non-farmasi yang dimaksudkan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Awalnya Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menggunakan istilah “social distancing”, akan tetapi istilah ini kemudian diganti menjadi *physical distancing* dengan alasan bahwa masyarakat harus tetap berinteraksi sosial misalnya melalui alat telekomunikasi selama periode isolasi pandemi. Jadi masyarakat tidak diperkenankan untuk berkumpul atau berkerumun dalam masa darurat ini. Pfattheicher dan tim penulis lainnya menyebut bahwa:

*Physical distancing is recommended and promoted by national and international institutions (The Centers of Disease Control and Prevention; World Health Organization) as well as national governments around the globe. To enforce physical distancing, many health institutions and authorities have opted for a combination of encouragement and the implementation of strong regulatory decisions such as from limiting social life in public spaces over shutting down public institutions.*⁵

Penerapan *Physical distancing* ini merupakan instruksi dari WHO dan juga pemerintah nasional di seluruh dunia termasuk pemerintah Indonesia. Untuk

³Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman Abi Bakar as-Suyuthi, *al-Jami'us shogir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir Juz 1* (Bandung: al-Ma'arif, t.t), 94.

⁴World Health Organization, *Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus*, <http://who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> (diakses pada 03 Juni 2020).

⁵Stefan Pfattheicher, dkk. *The Emotional Path to Action: Emphaty Promotes Physical Distancing during The COVID-19 Pandemic*. PsyArXiv Preprints. Diakses pada 27 April 2020, <http://psyarxiv.com>

menerapkannya, negara kita membuat regulasi untuk membatasi kehidupan sosial di ruang publik, salah satunya adalah meliburkan lembaga pendidikan. Kita sebagai warga negara diharuskan untuk tetap berada di rumah dengan menjaga jarak, bekerja dari rumah, beribadah di rumah, tanpa terkecuali juga bagi para pelajar di Indonesia juga belajar di rumah.

Sejak dikeluarkannya surat edaran yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona yang mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah sebagai upaya pencegahan penularan covid-19⁶, membuat lembaga sekolah-sekolah ditutup dan diganti dengan pembelajaran *online* yang dilaksanakan secara jarak jauh, hal ini berlaku juga bagi lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Tentu hal ini menjadi tantangan yang luar biasa bagi para masyarakat, tanpa terkecuali orang tua anak-anak jenjang usia dini. Peran guru yang kini sangat terbatas dan tidak bisa hadir secara langsung di dekat anak harus digantikan sepenuhnya oleh orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah, terutama dalam pembelajaran agama dan moral anak.

Nilai-nilai agama dan moral ini juga menjadi salah satu kualifikasi perkembangan anak usia dini, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) no. 146 Tahun 2014 bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.⁷ Untuk mencapai keenam perkembangan tersebut, perlu dilakukan program pengembangan. Artinya perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku keagamaan melalui kegiatan belajar dan bermain. Khususnya pengembangan nilai-nilai agama dan moral yang menjadi fokus penelitian ini, agar tetap terlaksana perlu adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga, dalam hal ini yang berperan sebagai pendidik adalah guru dan orang tua.

Membentuk pengalaman beragama pada anak usia dini berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Dengan pengalaman beragama yang telah ditanamkan sejak dini ini, akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak.⁸ Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran secara *online* selama *physical distancing* ini tentu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh salah satu lembaga Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Lumajang yaitu TK Al-Hidayah yang terletak di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Lumajang. Di saat lembaga Taman Kanak-Kanak serupa tidak bisa menjalankan amanah pembelajaran secara *online* karena keterbatasan para orang tua yang tidak bisa mengakses jaringan internet serta alasan letak geografis tempat tinggal, para orang tua anak TK al-Hidayah sangat antusias menyambut pembelajaran secara *online* ini dengan semangat yang

⁶Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19 dan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Permendikbud no. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2014).

⁸Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 71.

luar biasa menjadi ‘guru pengganti’ bagi anak-anak mereka selama belajar di rumah.

Dengan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar hasil kolaborasi guru dan para orang tua siswa merupakan suatu upaya pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini pada masa pandemi ini. Adanya kolaborasi yang kompak antara guru dan orang tua akan membuat proses dan pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak dapat tercapai, karena orang tua memiliki tanggung jawab dan memiliki andil dalam membantu peran guru. Hal inilah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak melalui kolaborasi guru dan orang tua di TK al-Hidayah selama masa *physical distancing*.

Tinjauan Literatur

1. Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

a. Pengertian, Tujuan dan Prinsip Nilai-nilai agama dan moral anak usia dini

Pendidikan agama merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga formal di Indonesia, tanpa terkecuali pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Kata pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris ‘*education*’ yang berarti pengembangan atau bimbingan. Pendidikan moral merupakan sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya sendiri dan mengafirmasi dirinya sehingga ia dapat disebut sebagai pribadi yang bermoral.

Nilai agama atau *religious* merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Nilai moral ini lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.⁹ Nilai-nilai agama mempertegas dan memperkuat keyakinan moral seseorang dengan memberinya dasar yang lebih kokoh dan tak tergoyahkan. Nilai-nilai agama ada yang selaras dengan nilai-nilai moral, dan ada juga yang tidak memiliki kandungan nilai moral.¹⁰

Nilai-nilai agama dan moral ini juga menjadi salah satu kualifikasi perkembangan anak usia dini, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.¹¹ Nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini yang dimaksud meliputi: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari

⁹Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat* (Cianjur: PUSPIDA, 2019).38-39.

¹⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 202.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Permendikbud no. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2014).

besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.¹² Nilai-nilai tersebut terjabarkan dalam Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti baik spiritual, sosial, pengetahuan maupun keterampilan:

- 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- 2.13 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
- 3.1 mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
- 3.2 mengenal perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia
- 4.2 menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia¹³

Secara umum, tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri serta memiliki kesiapan untuk hidup bersama masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya. Secangkan tujuan adanya pengembangan moral bagi anak usia dini diantaranya agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, melatih anak agar mereka dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan tidak baik sehingga dengan sendirinya dapat menghindar dari perbuatan tercela.

Ada 8 prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, diantaranya: 1) guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figure yang menakutkan bagi anak, 2) guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak, 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya, 4) dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, 5) guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan 6) guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, 7) guru berperan sebagai pembimbing dan bukan penghukum terhadap anak yang menunjukkan masalah, 8) pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.¹⁴

b. Tahap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Pertumbuhan agama pada diri anak idaklah muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan (stimulus) yang sangat kuat dan berulang-ulang yang muncul dari luar diri anak. *Pertama*, pendengaran anak-anak terangsang dengan suara/bahasa yang diucapkan berulang-ulang;

¹²Tim Penulis. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), 12.

¹³*Ibid*, 12-13.

¹⁴Rizki Ananda. *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Vol.I Issue I (2017), 23.

kedua, penglihatan anak-anak terangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang berulang-ulang; *ketiga*, adanya pemicu bagi anak berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan praktek keagamaan.¹⁵

Piaget menyebutkan bahwa ada dua cara seorang anak berpikir tentang moralitas, yaitu cara *heteronomous* (usia 4-7 tahun), dimana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia, dan cara *autonomous* (usia 10 tahun ke atas), dimana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hokum itu diciptakan oleh manusia.

c. Bentuk Kegiatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Agar anak usia dini dapat mengembangkan nilai-nilai ini, perlu perwujudan dengan berbagai pendekatan. Ada berbagai cara dan penggunaan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal dan agamis. Program yang dapat diterapkan diantaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak dan program pembiasaan lainnya.¹⁶

Khadijah menyebutkan bahwa ada enam metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan keagamaan anak usia dini yaitu melalui: 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) nasehat, 4) bercerita, 5) nyanyian, dan 6) hadiah.¹⁷ Hanafi menyebutkan bahwa metode-metode dalam pendidikan Islam yang digunakan pada zaman modern ini yaitu ceramah dengan menggunakan media, hafalan mandiri, membaca dengan pemahaman, murid bertanya dan menjawab, cerita lewat media, menulis al-Quran secara utuh.¹⁸ Sylvia Rimm Memberikan saran agar memberikan mainan yang mendidik, membaca, berbicara dan menjawab pertanyaan anak, bermain sambil belajar, memanfaatkan televisi dan komputer secukupnya, mempertimbangkan pembelajaran pada usia tiga tahun, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memperkaya wawasan anak dan tidak memberi kegiatan yang terlalu padat bagi anak.¹⁹

Ananda juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan nilai agama dan mral diantaranya dapat dilakukan dengan: 1) cara kegiatan rutin seperti berbaris ketika hendak memasuki kelas, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kegiatan belajar mengajar, waktu istirahat/makan/bermain, 2) cara spontan seperti kegiatan yang dilakukan guru saat mengetahui ada tingkah laku anak yang kurang baik, 3) kegiatan dengan teladan dan 4) kegiatan yang terprogram oleh guru baik harian maupun mingguan.²⁰

¹⁵*Ibid*, 27.

¹⁶*Ibid*, 22.

¹⁷Khadijah. *Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini*. Raudhah: Vol.IV, No.1: Januari-Juni 2016.

¹⁸Halid Hanafi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Budi Utama. 2018., 169.

¹⁹Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 20.

²⁰Ananda. *Implementasi*, 24.

2. Kolaborasi Guru dan Orang Tua selama *Physical Distancing*

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen diterangkan bahwa guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²¹ Maksud dari tugas utama guru tersebut adalah mendidik, yang memiliki arti tidak hanya berupa proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih jauh berupa pemberian nilai, sedangkan mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tidak menyangkut nilai. Selain itu guru juga memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru adalah pendidik anak selama berada di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua adalah pendidik anak selama berada di lingkungan keluarga atau di rumah. Orang tua lah yang memiliki peran penting dan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak selama di rumah. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan moral anak, karena anak memandang orang tua sebagai sosok model yang paling sempurna untuk ditiru. Anak akan meniru apapun yang dilakukan orang tuanya.²²

Arti kolaborasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (perbuatan) kerja sama untuk membuat sesuatu.²³ Istilah kolaborasi digunakan untuk menggambarkan suatu pola hubungan kerjasama yang melibatkan lebih dari satu pihak. Pada sektor pendidikan, kolaborasi dapat dipahami sebagai proses kebersamaan, kerja sama, berbagi tugas, kesetaraan dan tanggung jawab antara beberapa pihak yang aktivitasnya memiliki keterhubungan. Tentu saja kolaborasi di bidang pendidikan ini adalah antara pihak sekolah dan keluarga, atau guru dan orang tua.

Partisipasi atau keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan bagi mereka. Dilihat dari segi tanggung jawab orang tua ini, Elliot dalam Slameto menyebutkan bahwa ada tiga model partisipasi orang tua²⁴ yaitu:

1. Model *Protective* atau *Separate Responsibilities*, mengasumsikan bahwa keluarga dan sekolah masing-masing memiliki tanggung jawab anak yang saling terpisah satu dengan yang lain.
2. Model *school to home transmission* atau *sequential Responsibilities* mengasumsikan bahwa keberhasilan anak didukung secara berkelanjutan oleh harapan dan nilai-nilai antara keluarga atau rumah dan sekolah, sekalipun model ini menempatkan perlunya interaksi secara terus menerus keluarga-sekolah.
3. a. Model *curriculum enrichment* berasumsi bahwa interaksi antara keluarga dan personal sekolah dapat mendukung kurikulum dan tujuan pendidikan.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Depdiknas, 2005).

²²Jarot Wijanarko dan Esther Setiawati, *Ayah Baik-Ibu Baik: Parenting Era Digital* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 50.

²³KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 17 April 2020.

²⁴Slameto, *Partisipasi Orang Tua dan Faktor Latar Belakang yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA* (t.tp: Qiara Media, 2020), 45.

- b. Model *partnership* atau *shared responsibilities* menekankan koordinasi dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi. Asumsinya, sekolah dan keluarga lebih efektif jika informasi, nasehat dan pengalaman di *shared* secara berkelanjutan diantara semua warga sekolah, keluarga dan masyarakat.

Bentuk kerjasama antara orang tua dan guru adalah memantau perkembangan belajar peserta didik, keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya, dan partisipasi orang tua dalam penegakan aturan sekolah agar peserta didik mau mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah. Kerjasama yang baik antara keduanya dapat menghasilkan pengaruh baik, diantaranya adalah muncul rasa percaya orang tua kepada guru untuk mendidik anaknya selama di sekolah, orang tua dapat membantu peserta didik terkait hal yang belum dikuasai peserta didik dari hasil laporan akademik yang disampaikan guru pada saat kunjungan vokasional, dan guru dapat berkomunikasi secara aktif dengan orang tua peserta didik untuk bersinergi dalam mendidik peserta didik agar menjadi anak yang cerdas dan berkarakter.²⁵

Qadafi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua siswa, yaitu mengadakan kegiatan *parenting* setiap bulan, membuat *Whatsapp Group* untuk memudahkan komunikasi dan berbagi informasi tentang perkembangan anak, melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan sosial, mengikutsertakan orang tua dalam pelatihan pendidikan karakter (pelatihan *Living Values Education*), berkomunikasi dengan orang tua saat mengantar dan menjemput anak, menugaskan orang tua untuk mengontrol perilaku anak dengan kartu yang berisi kebiasaan anak hebat, mengundang orang tua saat pembagian rapor agar guru dan orang tua dapat berkomunikasi terkait kondisi anak, dan mengundang orang tua untuk menyaksikan pementasan nilai yang dilakukan siswa saat *graduation day*.²⁶

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan alasan karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi, dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷ Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sukmadinata menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena

²⁵Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 100.

²⁶Muammar Qadafi, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini* (Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5 No. 1, Maret 2019), 9.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

kegiatan pendidikan, pembelajaran implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan.²⁸

Lokasi penelitian di TK Al-Hidayah Purworejo, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Subjek penelitian penelitian ini adalah guru dan orang tua siswa kelompok A dan B yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi dokumen. Wawancara kepada para guru dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp* baik telpon, *chat* tertulis, *voice note*. Sedangkan wawancara kepada para orang tua dilakukan secara tertulis melalui aplikasi *whatsapp* dan angket menggunakan google formulir (*Google Form*). *Google formulir (Google Form)* merupakan layanan pembuatan formulir atau kuesioner online yang disediakan oleh perusahaan Google. Observasi secara langsung tidak dilakukan dalam penelitian ini mengingat situasi *physical distancing* yang terjadi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, yaitu kegiatan-kegiatan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.²⁹ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.³⁰ Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas diantaranya triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan teman sejawat, serta menggunakan referensi baik buku maupun jurnal.

Hasil & Diskusi

Orang tua adalah mitra kerja guru dalam menanamkan dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Guru bersama-sama orang tua melakukan sebuah kerjasama atau kolaborasi demi tercapainya tujuan pembelajaran anak usia dini. Kolaborasi yang terbentuk harus diwujudkan dengan adanya bentuk komunikasi antara guru dan orang tua. Komunikasi tersebut salah satunya adalah berkaitan dengan metode-metode yang dapat digunakan guru maupun orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak.

Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai agama dan moral anak yang dikembangkan di TK Al-Hidayah diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong (membantu orang tua, menjaga adik), tanggung jawab (merapikan tempat tidur, mainan), menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 74.

²⁹Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 20.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

Untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral ini dilaksanakan dengan bentuk kolaborasi atau kerjasama antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini tentu bukanlah hal yang baru untuk dilakukan, untuk mencapai tujuan pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak khususnya selama masa *physical distancing* ini kerjasama antara guru dan orang tua harus lebih dimaksimalkan lagi, karena anak tidak lagi belajar di sekolah akan tetapi dari rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua siswa TK Al-Hidayah ini diantaranya dilakukan dengan cara membina hubungan dan komunikasi dua arah berbasis aplikasi *Whatsapp* antara guru dan orang tua siswa, selanjutnya guru memberikan penugasan harian kepada anak selama di rumah, guru memberi arahan untuk belajar berbasis Televisi Republik Indonesia atau biasa kita kenal dengan sebutan TVRI, guru memberikan lembar kegiatan dengan judul 'Ramadhan bersama Ayah dan Ibu'. Ketiga cara ini dilakukan secara kompak dengan mengajak orang tua agar berperan serta sebagai pengganti 'guru' bagi anak selama belajar di rumah. Anak-anak TK Al-Hidayah tidak hanya ditemani kedua orang tua akan tetapi ada juga yang bersama kakek, nenek, kakak dan anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah dengan anak, dimana mereka inilah yang memiliki andil yang cukup besar agar tujuan pengembangan nilai-nilai agama dan moral tercapai di masa *physical distancing* ini.

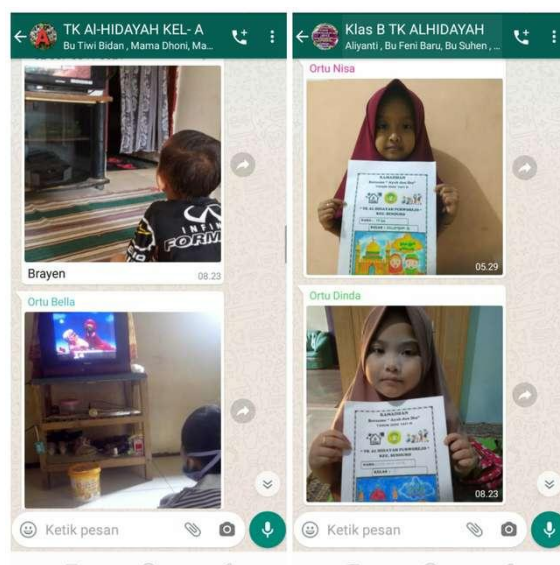
Bentuk kolaborasi guru dan orang tua di TK Al-Hidayah ini sebagaimana pendapat Elliot adalah termasuk dalam model *partnership* atau *shared responsibilities*, yang mana menekankan koordinasi dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi.

1. Membina Hubungan dan Komunikasi Dua Arah Berbasis Aplikasi *Whatsapp*

Berdasarkan temuan penelitian bahwa sejak *physical distancing* diberlakukan, pihak sekolah dalam hal ini guru segera memberikan informasi kepada para orang tua bahwa pembelajaran harus tetap dilaksanakan di rumah meskipun sang buah hati tidak pergi ke sekolah. Agar nilai-nilai agama dan moral tetap dikembangkan selama belajar di rumah, maka penggunaan media sosial *Whatsapp Group* (WAG) menjadi alternatif media berkomunikasi antara guru dan para orang tua di TK al-Hidayah.

Gambar 1

WhatsApp Group (WAG) Guru dan Orang Tua Siswa TK Al-Hidayah



Sumber: studi dokumentasi dan wawancara dengan para guru TK Al-Hidayah

Dari gambar 1 di atas menunjukkan bahwa media komunikasi berbasis WAG ini dijadikan sebagai wadah untuk menjalin komunikasi antara guru dan orang tua, membagikan informasi terkait pembelajaran atau kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan para orang tua khususnya dalam upaya mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak selama belajar di rumah selama masa *physical distancing* ini, memberi motivasi kepada para orang tua agar senantiasa mendampingi anak dalam berkegiatan di rumah.

Bentuk kolaborasi dengan cara ini membuat para orang tua untuk selalu memberikan informasi kepada guru tentang perkembangan agama dan moral anak. Dengan upaya pendampingan penuh oleh orang tua baik orang terdekat yang tinggal bersama anak selama belajar di rumah maka tujuan pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak dapat tercapai.

2. Penugasan Harian Kepada Anak Selama di Rumah

Setelah membina hubungan dan komunikasi antara guru dan para orang tua siswa TK al-Hidayah di atas, selanjutnya hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak di rumah. Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak selama di rumah akan menentukan kepribadian anak itu sendiri, khususnya aspek nilai-nilai agama dan moral anak.

Menyambut kebijakan pembelajaran secara *online* ini, guru TK Al-Hidayah menjelaskan bahwa para orang tua sangat antusias demi proses pembelajaran tetap terlaksana dengan kondisi yang tidak memungkinkan para guru untuk berada di dekat anak untuk mengajar dan mendidik sebagaimana biasa di sekolah, khususnya dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak. Begitu juga menurut para orang tua siswa TK Al-Hidayah, mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* yang telah dilaksanakan bersama sekolah selama beberapa minggu terakhir ini sudah sangat baik, aktif dan berguna bagi anak-anak mereka. Menurut mereka hal positif yang dapat diambil dari kejadian *physical distancing* ini adalah mereka dapat memantau secara langsung perkembangan nilai-nilai agama dan moral sang buah hati selama di rumah. Perhatian guru yang luar biasa terhadap kegiatan pembelajaran di rumah juga menjadi pemicu semangat para orang tua untuk terus mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak di rumah.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa upaya orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak di masa *physical distancing* ini adalah mendampingi mereka selama belajar, seperti ketika membaca al-Quran, mengawasi setiap kegiatan belajar dan melaksanakan ibadah solat lima waktu secara berjamaah bersama anggota keluarga yang lain, membimbing dan menghibau terkait tugas yang diberikan guru serta menghargai pendapat anak selama kegiatan belajar di rumah.

Langkah pertama guru dalam upaya mengembangkan nilai 'menjaga kebersihan diri dan lingkungan' dengan mengajak para orang tua dan anak di rumah untuk selalu mencuci tangan dan menggunakan masker ketika keluar rumah. Jadi kolaborasi yang dilakukan adalah guru memberi tugas harian melalui WAG kemudian para orang tua mendampingi anak untuk

melakukannya dan melaporkan dengan mengirimkan hasil kegiatan anak kepada guru di dalam *grup* tersebut.

Kedua, mengembangkan nilai agama dengan ‘mengerjakan ibadah’, seperti menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa kegiatan sehari-hari.

Gambar 2
Hafalan sebagai Upaya Pengembangan Nilai Agama



Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa guru memberi tugas harian dan mengajak anak-anak untuk selalu berdoa ketika akan melaksanakan belajar atau mengerjakan tugas di rumah serta menghafalkan surat-surat pendek dengan cara mengingatkan dan menyampaikan dalam grup *chat*. Kemudian para orang tua di rumah, mendampingi dan mengajak anak untuk berdoa bersama baik sebelum memulai belajar maupun setelah belajar dan menghafal surat-surat pendek. Setelah itu, orang tua melaporkan dan mengirimkan hasil kegiatan mereka berupa video di WAG.

Selain itu, cara yang dilakukan para orang tua untuk mengembangkan nilai-nilai agama anak adalah dengan mengajak anak untuk rutin mengaji setelah solat magrib, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan seperti makan, tidur, belajar, masuk dan keluar dari kamar mandi, mendoakan kedua orang tua. Orang tua juga ada yang memberikan *reward* atau hadiah ketika anak mereka bisa mencapai target pembelajaran ataupun mengerjakan tugas harian yang diberikan oleh guru. Ada juga orang tua yang menggunakan media ‘*smart hafidz*’ dalam menghafal surat-surat pendek. Menurut salah satu orang tua siswa pengawasan pembelajaran anak lebih menekankan pada proses, hasil menyusul. Yang terpenting adalah bentuk tanggung jawab anak pada tugas yang diberikan oleh guru. Cara-cara atau metode-metode seperti yang telah dilakukan para orang tua anak TK al-Hidayah seperti ini sangat berguna untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak di rumah.

3. Memberi Arahan Untuk Belajar Berbasis TVRI

Selain menggunakan penugasan harian yang dikirimkan guru melalui grup *Whatsapp*, guru juga memberikan informasi terkait pembelajaran berbasis Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang merupakan arahan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai diberlakukan sejak 13 April 2020 lalu. Guru mengajak para orang tua untuk menyaksikan dan belajar bersama anak di rumah melalui program 'belajar dari rumah' yang diperuntukkan untuk jenjang anak usia dini setiap pukul 08.00 WIB. Seperti halnya pada hari Kamis, 16 April 2020 lalu, ketika tayangan di TVRI menayangkan tentang hujan, guru mengajak para orang tua dengan memberi tugas anak-anak untuk melafalkan dan menghafalkan doa hujan beserta artinya dan hasilnya dilaporkan ke dalam grup *Whatsapp*.

Gambar 3
Belajar bersama TVRI



Sumber: WAG guru dan orang tua siswa TK al-Hidayah

Gambar 3 di atas menunjukkan anak-anak belajar bersama orang tua di rumah sambil menonton televisi. Para orang tua sangat merespon baik metode ini, selain dapat membantu anak-anak dalam belajar, mereka mengungkapkan juga karena dengan pembelajaran berbasis televisi ini, anak-anak mereka dapat belajar sambil menonton, belajar jadi lebih menyenangkan dan mengantisipasi rasa bosan ketika belajar. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa TVRI merupakan televisi nasional (pemerintah) yang banyak memuat tayangan edukatif, dan pembelajaran melalui TVRI ini merupakan hal positif dengan tontonan acara yang bermanfaat dan mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan agama dan moral pada diri anak tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan (stimulus) baik pendengaran, penglihatan maupun fasilitas yang tersedia.

4. Memberikan ‘Lembar Kegiatan’ Ramadhan

Berdasarkan temuan penelitian cara pengembangan nilai agama dan moral anak juga dengan lembar kegiatan Ramadhan. Lembar ini digunakan sebagai penghubung antara guru, orang tua serta anak. Guru memberikan informasi kepada para orang tua bahwa lembar ini bertujuan untuk melatih anak-anak dalam berkegiatan selama bulan Ramadhan.

Gambar 4
Lembar Kegiatan Ramadhan TK Al-Hidayah

TGL	SAHUR	PUASA	SHOLAT					Qur'an	Tara wih	Amal baik	Keterangan
			Subuh	Dhuhur	Ashar	Maghrib	Isyak'				
1	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	
2	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	
3	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	😊	

Sumber: Studi Dokumen pada Lembar Kegiatan Ramadhan TK Al-Hidayah

Gambar 4 di atas menggambarkan lembar kegiatan anak di rumah selama bulan Ramadhan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai agama dan moral. Diawali dengan guru menjelaskan informasi tentang petunjuk penggunaan kepada orang tua. Lembar kegiatan tersebut berisi tabel dengan gambar emoji senyum di setiap baris kolomnya dan tugas orang tua adalah mengajak anak untuk memberi warna (warna bebas) sesuai dengan kegiatan mereka sebagaimana tercantum nama kegiatan di bagian atas tabel. Terdapat kolom kegiatan sahur, puasa, sholat 5 waktu (Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib dan Isya'), membaca al-Quran, Solat Tarawih dan Amal baik. Diawali dengan guru mengajak para orang tua untuk melatih 'berperilaku jujur' anak dan tidak ada unsur memaksa dalam melakukan kegiatan. Misalnya berpuasa boleh setengah hari saja, boleh sampai jam 9 atau 10 pagi, intinya pelaksanaan puasa adalah sesuai kemampuan masing-masing anak.

Gambar 5
'Amal Baik' anak di Bulan Ramadhan



Sumber: WAG guru dan orang tua siswa TK al-Hidayah

Amal baik pada kolom terakhir pada gambar 4 artinya semua kegiatan positif anak selama di rumah, dengan cara orang tua menuliskan di kolom 'keterangan', kegiatan apa saja yang dilakukan anak. Kegiatan yang dapat termasuk 'amal baik' ini diantaranya membantu memasak di dapur, menemani adik bermain, menyapu kamar, merapikan kamar, merapikan mainan, dan lain sebagainya, sesuai kemampuan anak sebagaimana gambar 5. Cara ini tentu didukung oleh para orang tua dalam pelaksanaannya di rumah dengan melatih anak berpuasa walaupun setengah hari, selain itu melatih anak untuk berpuasa dilakukan orang tua dengan cara tidak memberi uang jajan selama di rumah. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terjabarkan dalam Kompetensi Dasar dari Inti PAUD yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, mengenal dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral yang dikembangkan pada anak atau siswa TK Al-Hidayah di antaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong (membantu orang tua, menjaga adik), tanggung jawab (merapikan tempat tidur, mainan), menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pengalaman beragama dan bermoral ini diterapkan para orang tua selama anak di rumah serta dengan arahan dan bimbingan para guru. Untuk mengembangkan nilai-nilai di atas, bentuk kolaborasi yang digunakan guru dan para orang tua siswa TK Al-Hidayah saat *physical distancing* ini adalah model *partnership* atau *shared responsibilities* yaitu model yang menekankan pada koordinasi dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi. Beberapa bentuk

kolaborasi kedua belah pihak diantaranya dengan membina hubungan dan komunikasi dua arah berbasis aplikasi *whatsapp*, memberikan penugasan harian kepada anak selama di rumah, memberi arahan untuk belajar berbasis TVRI, memberikan lembar kegiatan Ramadhan dengan judul 'Ramadhan Bersama Ayah dan Ibu'. Orang tua berupaya selalu mendampingi di setiap kegiatan-kegiatan tersebut dan melaporkan hasil belajar anak kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman Abi Bakar. (t.t). *al-Jami'us Shogir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir Juz 1*. Bandung: al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud no. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah, Ridho. (2019) *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. Cianjur: PUSPIDA.
- Hanafi, Halid. dkk. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Budi Utama.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huberman, Michael dan Matthew B. Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini*. Raudhah: Vol.IV, No.1: Januari-Juni.
- Koesoema A, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustoip, Sofyan. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Pfattheicher, Stefan. dkk. (2020). *The Emotional Path to Action: Emphaty Promotes Physical Distancing during The COVID-19 Pandemic*. PsyArXiv Preprints. Retrieved from <http://psyarxiv.com>
- Qadafi, Muammar. (2019). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini*. Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5 No. 1.
- Rimm, Sylvia. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Rizki Ananda. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Vol. 1 Issue 1.
- Slameto. (2020). *Partisipasi Orang Tua dan Faktor Latar Belakang yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA*. t.tp: Qiara Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penulis. (2015). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. April 17 2020, retriived from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Wijanarko, Jarot dan Esther Setiawati. (2016). *Ayah Baik-Ibu Baik: Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- World Health Organization. (2020). *Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus*, Juni 3, 2020, retriived from <http://who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>